

URGENSI PENDIDIKAN KARAKTER PEMBELAJARAN AL-ISLAM DAN KEMUHAMMADIYAHAN

Din Muhammad Zakariya

Universitas Muhammadiyah Surabaya

dinmzakariya70@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali tentang urgensi pendidikan karakter dalam pembelajaran al-Islam dan Kemuhammadiyah. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian pustaka (*library research*), dan teknik analisis datanya menggunakan induktif dan deduktif. Temuan penelitian ini dapat disimpulkan: *pertama*, pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya. *Kedua*, pendidikan karakter menjadi materi dasar dalam pembelajaran al-Islam dan Kemuhammadiyah yaitu dengan memusatkan pendidikan pada pembersihan diri dari sifat kebuasan, kebinatangan, dan setan, kemudian mengisinya dengan sifat-sifat ketuhanan (*rabbani*).

Kata Kunci: Pendidikan, Karakter, al-Islam dan Kemuhammadiyah

1. Pendahuluan

Pendidikan dalam pandangan Islam merupakan upaya pengejawantahan nilai-nilai Islam secara ontologism, epistemologis, maupun aksiologisnya.¹ Tugas pendidikan pada kerangka ini adalah menginternalisasikan nilai-nilai Islam agar dapat diimplementasikan oleh manusia dalam melaksanakan tugas hidupnya sebagai hamba Allah maupun sebagai *khalifah* di bumi. Manusia dalam posisinya sebagai hamba Allah memiliki fungsi untuk mengabdikan kepada-Nya (QS. Al-Dzariyat: 56) sehingga segala aktivitas

kehidupan layaknya bermuara dan bermakna sebagai pengabdian kepada-Nya. Sesuai dengan kedudukannya sebagai *khalifah* di bumi, manusia juga telah dianugerahi potensi-potensi yang wajib dikembangkan dalam rangka menyempurnakan tugas hidup dan menunaikan amanat sebagai rahmat bagi seluruh alam (QS. Al-Taubah: 122; al-Anbiya': 107). Pendidikan dengan demikian merupakan instrumen pengembangan potensi dan pembudayaan nilai-nilai untuk menjadikan manusia berakhlak mulia dalam rangka membangun tatanan dan peradaban dunia yang bermartabat.

¹ Tobroni, *Pendidikan Islam: Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas*, (Malang: UMM Press, 2008), 13.

Tatanan kehidupan ideal sebagaimana yang diharapkan tersebut tidak selamanya bisa sejalan dengan kenyataan. Globalisasi yang didukung oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi selain memberi manfaat juga menimbulkan akses negative di bidang budaya, etika, dan moral yang menjadi tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan.² Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang seharusnya dapat menghantarkan umat manusia kepada kenyamanan dan kesejahteraan, namun pada kenyataannya selalu ada salah guna dan pemanfaatan yang justru menjerumuskan sebagian manusia kepada perilaku buruk yang tidak diharapkan.

Krisis moral yang terjadi dewasa ini telah mencapai tahap yang memprihatinkan. Merujuk pada pemberitaan media cetak maupun elektronik, berbagai kejahatan seperti pembegalan, perampokan, pemerkosaan, narkoba, mafia peradilan, korupsi, dan lain-lain telah terjadi di seluruh penjuru tanah air serta menjadi menu tontonan sehari-hari. Pelaku kejahatan pun meliputi berbagai kalangan, mulai dari rakyat biasa hingga para penyelenggara negara yang berdampak pada tingkat kepercayaan public internasional terhadap masyarakat Indonesia.

Beberapa hasil penelitian juga telah menunjukkan betapa dahsyatnya krisis moral yang terjadi di Indonesia dewasa ini. Survey mengenai seks bebas di kalangan remaja Indonesia yang dilakukan oleh BKKBN di 33 propinsi menunjukkan bahwa 63% remaja Indonesia melakukan

seks bebas atau telah melakukan hubungan layaknya suami istri di luar nikah. Sementara itu wabah korupsi terus menggerogoti tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara yang hingga saat ini masih menjadi permasalahan yang tak kunjung terselesaikan.³

Krisis moral yang terjadi di kalangan pelajar dan mahasiswa turut pula menandai betapa dahsyatnya krisis moral yang terjadi di Indonesia. Maraknya tawuran, narkoba, pemerasan, pemerkosaan, dominasi senior terhadap junior, dan lain-lain yang terjadi di kalangan pelajar dan mahasiswa sebagaimana banyak diberitakan media massa cukup untuk menjadi bukti bahwa krisis moral telah melanda dunia pendidikan Indonesia. Penghargaan terhadap nilai-nilai kebajikan seolah-olah sudah sangat sulit ditemukan di kalangan pelajar dan mahasiswa. Sebagai contoh, upaya untuk membangun sifat jujur melalui kantin kejujuran di sejumlah sekolah ternyata mengalami kegagalan ditandai dengan kebangkrutan kantin-kantin tersebut yang disebabkan belum bangkitnya sifat kejujuran di kalangan para pelajar.⁴

Harapan masyarakat untuk menuai lulusan perguruan tinggi yang akan menjalankan misinya sebagai orang-orang terdidik, berilmu, dan berakhlak mulia seolah-olah telah sirna karena maraknya kerusakan moral di kalangan mahasiswa. Fenomena kerusakan moral di kalangan

² Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 15-16.

³ Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 2-4.

⁴ Muhlas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Model*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), 2.

mahasiswa seperti peredaran narkoba, kumpul kebo, prostitusi, perilaku anarkhis, tawuran, dan lain-lain bukan lagi merupakan hal yang sulit untuk ditemukan bahkan seolah-olah dipertontonkan di hadapan masyarakat. Berbagai tindak kekerasan mahasiswa yang terjadi di berbagai wilayah dan penjuru tanah air turut menandai betapa rendahnya moral mahasiswa di era sekarang ini. Kekerasan yang terjadi bahkan sampai menimbulkan korban jiwa sering kali hanya disebabkan oleh hal-hal yang sepele. Misalnya saja tawuran mahasiswa yang terjadi di salah satu perguruan tinggi hanya disebabkan senggolan antar mahasiswa di area parkir.⁵

Krisis moral yang terjadi menunjukkan kelemahan generasi dalam menginternalisasi nilai-nilai kebajikan sehingga tidak mampu menampilkan karakter mulia dalam pergaulan di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Secara operasional diperlukan adanya upaya penginternalisasian nilai-nilai yang mengarah pada pembentukan pribadi subyek didik agar menjadi manusia seutuhnya yang berakhlak atau berkarakter mulia. Pendidikan perlu dikembangkan ke arah penginternalisasian nilai-nilai agama yang menyatu dalam pengembangan aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor sehingga timbul dorongan kuat untuk mengamalkan dan mentaati ajaran serta nilai-nilai agama yang telah diinternalisasi peserta didik. Pola pendidikan demikian diharapkan dapat menciptakan peserta didik yang benar-benar menjadi *ulul albab*, yaitu manusia yang mampu

mendayagunakan potensinya untuk kepentingan pengabdian kepada Allah yang terwujud dalam amal shalih di tengah-tengah kehidupan masyarakat.⁶

Sistem pendidikan yang lebih menonjolkan pengembangan aspek intelektual tidak hanya melahirkan generasi yang tidak menghargai kemuliaan budi pekerti dalam kehidupan masyarakat melainkan juga kurang memiliki peran dalam kesuksesan hidup seseorang. Maka penginternalisasian nilai-nilai agama melalui pendidikan diperlukan dalam rangka membangun kembali moral bangsa. Pendidikan dengan demikian hendaknya dapat diarahkan pada pembentukan karakter mulia yang dapat mengangkat harkat dan martabat manusia sebagai hamba Allah maupun sebagai *khalifah* di bumi. Nilai-nilai agama yang menyatu dalam kepribadian generasi akan menjadi benteng yang kokoh bagi masyarakat dan bangsa untuk menghindari dampak buruk dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Penginternalisasian nilai-nilai Islam melalui pendidikan dalam hal ini boleh jadi merupakan penawaran menarik untuk mengatasi permasalahan krisis moral sebagaimana telah dikemukakan.

Imam al-Ghazali adalah seorang pakar pendidikan yang memiliki banyak karya di bidang pendidikan. Di antara karya kitabnya yang terkenal adalah kitab *ihya' ulum al-din*. Dalam kitabnya tersebut, al-Ghozali menawarkan beberapa konsep pendidikan karakter untuk memberikan

⁵ Agus Wibowo dan Sigit Purnama, *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 4-6

⁶ Didin Hafiduddin, *Kata Pengantar: Membangun Karakter Melalui Pendidikan Agama*, dalam Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis al-Qur'an*, Jakarta: Rajawali Press, 2012), vi.

solusi bagi generasi kaum muslimin dari krisis moral.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang obyek utamanya adalah buku-buku atau sumber kepustakaan lain. Maksudnya, data dicari dan ditemukan melalui kajian pustaka dari buku-buku yang relevan dengan pembahasan.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian pustaka (*library research*). Penelitian kualitatif ini menggunakan prosedur kegiatan dan teknik penyajian akhirnya secara deskriptif.⁷ Maksudnya, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang urgensi pendidikan karakter dalam pembelajaran al-Islam dan Kemuhammadiyah.

Analisis data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini berupa kata-kata bukan berupa angka-angka yang disusun dalam tema yang luas. Dalam menganalisis data setelah terkumpul penulis menggunakan metode-metode sebagai berikut:

- a. etode Induktif, yaitu digunakan ketika didapati data-data yang mempunyai unsur-unsur kesamaan kemudian dari situ ditarik kesimpulan umum.
- b. etode Deduktif, yaitu digunakan sebaliknya yakni pengertian umum

yang telah ada dicarikan data-data yang dapat menguatkannya.

- c. etode Diskriptif, yaitu digunakan untuk mendiskripsikan segala hal yang berkaitan dengan pokok pembicaraan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai faktor-faktor sifat-sifat serta hubungan dua fenomena yang diselidiki.

Dari sinilah akhirnya diambil sebuah kesimpulan umum yang semula berasal dari data-data yang ada tentang obyek permasalahannya.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Orang-orang Yunani lebih kurang 600 tahun sebelum Masehi telah menyatakan bahwa pendidikan ialah usaha membantu manusia menjadi manusia.⁸ Sementara Hasan Langgulung⁹ menyatakan bahwa pendidikan ialah suatu tindakan (*action*) yang diambil oleh suatu masyarakat, kebudayaan, atau peradaban untuk memelihara kelanjutan hidupnya.

Sebagian kalangan menggunakan kata *tarbiyah* sebagai ganti dari pendidikan. Khalid al-Hazimi¹⁰ menyebutkan definisi *tarbiyah* menurut *etimologi* adalah perbaikan (*al-ishlah*), tumbuh dan bertambah (*an-nama' wa az-ziyadah*),

M

M

⁷ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2014), 6.

⁸ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, (Bandung: PT. Rosda, 2010), 33

⁹ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma'arif, 1995), 92.

¹⁰ Khalid al-Hazimi, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah*, (Madinah al-Munawwarah: Dar 'Alam al Kutub, 2000), 17-18

tumbuh dan berkembang (*an-nama' wa tara'a*), mengatur dan mengendalikan urusan (*saasa wa tawalla amrahu*), dan pengajaran (*ta'lim*). Sementara itu Raba Abdurrahman Najjar menyatakan bahwa kata *tarbiyah* mencakup beberapa pengertian. Di antaranya bertambah (*az-ziyadah*), tumbuh (*an-numuwuww*), berkembang (*an-nasy'ah*), perbaikan (*al-ishlah*), memberikan asupan (*at-taghdiyah*), dan memelihara (*ar-ri'ayah*).

Menurut Abudin Nata,¹¹ pendidikan secara sempit berarti bimbingan yang diberikan kepada anak-anak sampai ia dewasa. Sedangkan pendidikan dalam arti luas adalah segala sesuatu yang menyangkut proses perkembangan dan pengembangan manusia, yaitu upaya menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai bagi anak didik. Sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan itu menjadi bagian dari kepribadian anak yang pada gilirannya ia menjadi orang pandai, baik, mampu hidup dan berguna bagi masyarakat.

Maka dalam rumusan pendidikan paling tidak ada dua kesimpulan penting, yaitu pendidikan merupakan proses yang terencana, dilakukan secara sengaja, dan pendidikan merupakan proses mengarahkan fitrah manusia ke arah yang lebih baik.

Adapun pengertian pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang

melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya.

Menurut Gunawan,¹² pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya. Pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat dan warga negara yang baik. Maka secara ringkas bisa dirumuskan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk menanamkan nilai-nilai perilaku peserta didik yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

¹¹ Abudin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Depok: PT. Rajawali Pres, 2003), 10-11.

¹² Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 25.

2. Teori Pembentukan Karakter Menurut Imam Al-Ghazali

Imam al-Ghozali menjelaskan teorinya tentang pendidikan karakter secara mendalam dalam kitabnya yang berjudul *ihya' ulum al-din* dengan istilah *tazkiyat al-nafs*. Konsep *Tazkiyat al-Nafs* dalam kitab *Ihya' 'ulum al-Din* (menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama Islam) mendapat sanjungan dari para pakar pendidikan. Ditinjau dari kandungannya, keistimewaan *ihya'* berisikan ilmu-ilmu keislaman. *Ihya'* terdiri atas empat *rub'* (bagian), dan masing-masing *rub'* terdiri pula atas *kitâb* (tema). Masing-masing kitab terdiri atas beberapa bab, *fasal*, *syarah* dan *bayân* (penjelasan). *Rub' al-'ibadât* didahulukan dari *rub'* yang lain karena ibadat merupakan pokok dan tujuan utama manusia diciptakan Allah. Pembahasan mengenai keharmonisan hubungan manusia dengan Allah terletak pada faktor ibadat. Pembahasan mengenai kehidupan sosial dan kehidupan politik atau hubungan manusia dengan sesamanya dan makhluk Allah lainnya diletakkan dalam *rub' al-'adât*. Adapun tujuan dari *rub'* ini adalah pembinaan keharmonisan hubungan manusia dengan sesamanya dan lingkungannya. *Rub' al-muhlikât* dan *al-munjiyât* berkaitan erat dengan pembinaan hubungan baik manusia dengan dirinya sendiri. *Rub' al-muhlikât* berisikan uraian tentang sifat-sifat tercela yang merupakan faktor penyebab timbulnya penyakit jiwa (*amrâdl al-qalb*), serta jatuhnya manusia dalam kebinasaan (*al-fasad*) dan neraka. Apabila manusia

bebas dari sifat-sifat *al-muhlikât* atau sifat-sifat tercela, maka ia selamat dari penyakit jiwa dan selamatlah ia dari kebinasaan dan neraka. Sebaliknya, *rub' al-munjiyât* berisikan uraian tentang sifat-sifat terpuji yang juga merupakan faktor pengobatan bagi penyakit jiwa, serta merupakan faktor utama untuk memperoleh kebahagiaan, keselamatan, dan surga di Akhirat. Didahulukannya *rub' al-muhlikât* daripada *rub' al-munjiyât* disebabkan sifat-sifat terpuji tidak mungkin dapat ditanamkan dalam diri, sebelum diri bebas/bersih dari sifat-sifat tercela. Dengan meneliti lebih mendalam kandungan *ihya'* pada setiap *rub'*, kitab, bab, *fasal*, *syarah* dan *bayânnya*, maka akan dapat ditemukan keluasan ilmu yang terdapat di dalamnya. *Ihya'* merupakan karya terbesar dari al-Ghazali.

Sesuai dengan judulnya, *ihya'* sungguh merupakan salah satu kekuatan yang dapat menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama Islam. Kitab pertama dari *rub' al-ibadât* menggambarkan al-Ghazali sebagai manusia epistemology dalam Islam karena dalam kitab itu ia menguraikan pembahasan segala sesuatu yang berhubungan dengan ilmu, seperti pengertian ilmu, keutamaan ilmu, klasifikasi ilmu, pembagian ilmu atas terpuji dan tercela, bahaya ilmu, keutamaan belajar dan mengajar, serta adab kesopanan pelajar dan guru. Kitab kedua menunjukkan pula ia sebagai manusia mutakallim (teolog) dalam Islam karena memiliki konsep dan ajaran tentang akidah. Sementara itu,

kitab ketiga sampai ke sepuluh menunjukkan ia sebagai manusia faqih karena kandungan kedelapan kitab tersebut pada umumnya berisikan masalah fiqh, seperti thaharah, shalat, zakat, puasa, haji, dan praktik-praktik keagamaan yang disyariatkan kepada setiap manusia muslim dalam beribadat kepada Allah. Adapun ringkasan isi keseluruhan dari *rub' al-ibadat* itu berkaitan dengan persoalan pembentukan keharmonisan hubungan manusia dengan Allah dalam kehidupannya melalui jalan ilmu, iman, ibadat wajib, dan ibadat yang disunnahkan. Jelasnya, ilmu, iman, dan ibadat merupakan dasar bagi pembentukan kehidupan yang baik bagi manusia.

Di samping itu, *rub' al-'adât* menggambarkan al-Ghazali tidak hanya sebagai sufi dan filsuf akhlak, namun juga menggambarkan ia sebagai pemikir sosial dan politik dalam Islam karena dalam *rub'* itu ia menerangkan hak dan kewajiban manusia terhadap dirinya, serta terhadap kehidupan sosial dan politik. Dalam *rub'* ini ia menjelaskan beberapa tuntunan cara/pola hidup berkeluarga, bersaudara, bersahabat, bergaul dengan sesama makhluk, berusaha dan mencari penghidupan, serta hidup bermasyarakat dan bernegara dalam Islam. Ringkasan isi keseluruhan dari *rub' al-'adât* ini adalah berkaitan dengan persoalan pembentukan keharmonisan hubungan manusia dengan sesamanya dan lingkungannya melalui penghayatan dan pengamalan ajaran akhlak dan adab. Sementara itu,

rub' al-muhlikât dan *al-munjiyât* menggambarkan al-Ghazali sebagai ahli jiwa dan etika Islam karena dalam kedua *rub'* itu ia menguraikan masalah-masalah yang berhubungan dengan akhlak dan kejiwaan manusia. Dalam *rub' al-muhlikât* ia membahas masalah akhlak yang menjadi faktor penyebab timbulnya penyakit jiwa atau masalah akhlak dan kejiwaan yang mana mengakibatkan kegoncangan jiwa, ketidaktentraman batin, dan gangguan kejiwaan. Dalam *rub' al-munjiyât* ia membahas masalah akidah yang membawa kepada kebahagiaan dan kesempurnaan jiwa atau masalah perbaikan akhlak dan perawatan jiwa. Adapun ringkasan isi dari kedua *rub'* itu mencakup permasalahan tentang pembentukan hubungan baik manusia dengan dirinya sendiri melalui pengosongan diri dari sifat-sifat tercela, dan penghiasan diri dengan sifat-sifat terpuji. Sehubungan dengan itu, kedua *rub'* ini disebut al-Ghazali sebagai ilmu batin atau jalan mencari kebahagiaan akhirat. *Ihya'* pantas dijadikan rujukan/pedoman bagi setiap manusia dalam mencapai kehidupan yang baik dan keluhuran budi pekerti. Said Hawwa berpendapat kata *tazkiyat* secara harfiah memiliki dua makna, yakni *tathhir* dan *tanmiyat* atau *al-ishlah*. *Tazkiyat al-Nafs* dalam pengertian pertama berarti membersihkan diri dari sifat-sifat tercela, sedangkan dalam pengertian kedua berarti menumbuhkan dan memperbaiki jiwa dengan sifat-sifat terpuji (Hawwa, 1984: 5). Oleh karena itu, pengertian *Tazkiyat al-Nafs* tidak

hanya terbatas pada pembersihan jiwa, namun juga meliputi pembinaan dan pengembangan diri.

Pemikiran al-Ghazali mengenai *Tazkiyat al-Nafs* ada dalam setiap *rub'* dan kitab dari *ihya'*. Ini menunjukkan betapa besar perhatiannya terhadap masalah *Tazkiyat al-Nafs* dalam Islam. *Ihya'* secara keseluruhan misinya adalah misi *Tazkiyat al-Nafs* karena konsep kehidupan yang baik yang terdapat dalam buku itu dapat dijadikan sebagai dasar pelaksanaan kehidupan beragama dalam Islam. Sedangkan *Tazkiyat al-Nafs* sendiri pengertiannya meliputi ilmu lahir dan batin, serta dunia dan ukhrawi. Oleh karena itu, *ihya'* sarat berisikan ilmu-ilmu tersebut. Pada prinsipnya, konsep *Tazkiyat al-Nafs* dalam *ihya'* didasarkan pada ibadat, *al-'adât* dan akhlak, seperti tampak kelihatan pada masing-masing judul *rub'*nya. Landasan ibadat, *al-'adat* dan akhlak dalam arti terciptanya keharmonisan hubungan manusia dengan Allah, dengan sesama manusia dan dengan dirinya sendiri. Dengan terciptanya keharmonisan dalam tiga macam hubungan manusia dimaksud maka manusia akan sukses dalam hidupnya di dunia dan akhirat.

Pengertian *Tazkiyat al-Nafs* menurut al-Ghazali juga dapat berarti *takhliyat al-Nafs* (mengosongkan diri dari sifat-sifat tercela) dan *tahliyat al-Nafs* (menghias diri dengan sifat-sifat terpuji). Arti *takhliyat al-Nafs* jelas terdapat dalam *rub' al-muhlikât*, dan arti *tahliyat al-Nafs* dalam *rub' al-munjiyât*. Namun pencapaian keberhasilan kedua proses ini dalam

Tazkiyat al-Nafs sangat ditentukan oleh ibadat dan *al-'adât*. Itu sebabnya ia mendahului *rub' al-muhlikât* dan *al-munjiyât* dengan *rub' al-ibadat* dan *al-'adat*. *Rub' al-ibadat* dan *al-'adât* merupakan dasar bagi *Tazkiyat al-Nafs* dalam pengertian *takhliyat al-Nafs* dan *tahliyat al-Nafs*. *Tazkiyat al-Nafs* dalam pengertian ini tidak akan sukses, kecuali kalau prosesnya diletakkan di atas dasar ibadat dan *al-'adât* (hubungan baik manusia dengan sesamanya dan lingkungan). Dalam pengertian ini konsep *Tazkiyat al-Nafs* itu menurut al-Ghazali tersusun dari komponen *al-ibadat*, *al-'adât*, *takhliyat al-Nafs* dan *tahliyat al-Nafs*. Keempat hal ini dalam proses dan pelaksanaannya tidak bisa dipisahkan antara satu dan lainnya. Secara umum pengertian *Tazkiyat al-Nafs* dalam *ihya'* terdapat dalam setiap kitabnya, tetapi dari keempat puluh kitab itu yang banyak membicarakan *Tazkiyat al-Nafs* ialah kitab tentang ilmu, akidah, dan thaharah dari *rub' al-ibadat*. Serta kitab tentang keajaiban jiwa dan latihan kejiwaan dari *rub' al-muhlikât*. Sementara *rub' al-muhlikât* dan *al-munjiyât* itu sendiri merupakan *Tazkiyat al-Nafs* dalam pengertian *takhliyat al-Nafs* dan *tahliyat al-Nafs*. Dalam tiga kitab pertama, al-Ghazali meninjau *Tazkiyat al-Nafs* dari segi ilmu, akidah dan thaharah. Dalam dua kitab yang terakhir ia banyak meninjau dari segi kejiwaan.

Pada kitab tentang ilmu, ia menerangkan bahwa *Tazkiyat al-Nafs* merupakan jenis ilmu terpuji yang wajib dipelajari dan diamalkan oleh

setiap muslim. *Tazkiyat al-Nafs* termasuk ilmu *mu'amalat* (praktis) dan *fardlu 'ain* hukum mempelajarinya karena dalam misinya terdapat ajaran-ajaran dasar Islam, seperti ilmu, akidah, *mu'amalat*, dan akhlak. *Tazkiyat al-Nafs* juga dikenal sebagai ilmu kebahagiaan akhirat karena banyak berbicara soal kebahagiaan dan kesempurnaan jiwa di dunia yang merupakan modal bagi kehidupan akhirat. Hal ini menjelaskan *Tazkiyat al-Nafs* termasuk dalam kategori ilmu sebagai proses dan ilmu sebagai objek.

Pada kitab tentang akidah, *Tazkiyat al-Nafs* diartikan sebagai ma'rifat kepada Allah dan *tanzih* (pensucian) terhadap-Nya. *Ma'rifat* adalah mengetahui dan meyakini dzat, sifat, *af'al* Allah, dan ajaran *al-sam'iyat* (yang berhubungan dengan kehidupan akhirat atau hal yang ghaib). *Tanzih* berarti mensucikan Allah dari sifat-sifat yang tidak pantas bagi kemahasucian dan kemahaagungan-Nya. Dari segi akidah, *Tazkiyat al-Nafs* juga berarti pakaian, perhiasan, dan buah keimanan karena terkait misi ajaran mengenai ilmu, amal, ibadat, dan akhlak. *Tazkiyat al-Nafs* dapat menjaga dan menyelamatkan manusia dari azab neraka, dan memasukkannya ke dalam surga karena *Tazkiyat al-Nafs* merupakan faktor pokok kebaikan. Ringkasnya, *Tazkiyat al-Nafs* dalam kitab tentang akidah berarti *ma'rifat* dan *tanzih* terhadap Allah, serta merupakan realisasi dari akidah.

Sedangkan dalam kitab tentang *thaharah*, al-Ghazali mengartikan *Tazkiyat al-Nafs* dalam pengertian yang

luas. Ia memakai istilah *thaharat al-qalb* atau *tathhir al-qalb* untuk menunjuk kepada *Tazkiyat al-Nafs*. Dalam kitab ini ia membagi *tathhir al-qalb* dalam empat tingkatan. *Pertama*, membersihkan badan/lahir dari segala hadats, kotoran, dan benda-benda yang menjijikkan. *Kedua*, menyucikan anggota badan dari segala perbuatan dosa dan salah. *Ketiga*, menyucikan jiwa dari segala akhlak tercela. *Keempat*, menyucikan sir/keinginan hati dari segala sesuatu selain ridha Allah. Ini menjelaskan bahwa ia mengartikan *Tazkiyat al-Nafs* dalam pengertian yang luas, yakni lahir dan batin. *Tazkiyat al-Nafs* dalam pengertian lahir merupakan penyucian anggota badan dari segala hadats, kotoran, dan benda-benda yang menjijikkan, serta mendidiknya dengan amal kebaikan dan ketaatan. Sedangkan dalam pengertian batin, *Tazkiyat al-Nafs* berarti penyucian diri dari perbuatan dosa, salah, sifat tercela, serta sir/keinginan hati dari segala sesuatu selain Allah. Dalam kitab *thaharah* ini, al-Ghazali memaknai istilah *tathhir al-qalb* untuk menunjuk kepada *Tazkiyat al-Nafs*.

Sementara dalam kitab tentang keajaiban jiwa, al-Ghazali mengartikan *Tazkiyat al-Nafs* sebagai jiwa yang sadar akan dirinya dan mau berma'rifat kepada Allah, sehingga jiwa ini disebut dengan jiwa *zakiyah*, *thâhir*, *salîm* (sejahtera), dan *muthmainnah* (tenteram). Sebagai ganjarannya, jiwa tersebut memperoleh kemenangan dan kebahagiaan dalam hidupnya di dunia dan akhirat, serta di akhirat kelak Allah

menerimanya. Selanjutnya menurut al-Ghazali, jiwa yang dibina dengan proses *Tazkiyat al-Nafs* akan meningkat derajatnya ke tingkat yang tinggi dan dekat dengan Allah.

Adapun pengertian kedua dari *Tazkiyat al-Nafs* dalam kitab keajaiban jiwa adalah *tathhir al-qalb* dan *tazkiyat al-qalb*. Manusia yang dapat menerima pemberian dan rahmat Allah hanyalah manusia yang *thâhir* dan *zakiyah* jiwanya dari akhlak tercela. Ia meletakkan *Tazkiyat al-Nafs* di atas tiga landasan sifat jiwa yang dicintai Allah, yakni jiwa yang halus, bersih, dan kuat. Jiwa yang halus berarti lemah lembut (kasih sayang) dalam bergaul dengan saudara-saudaranya. Jiwa yang bersih dalam arti keyakinan, yakni keyakinan bersih dari akidah yang salah dan menyesatkan. Sedangkan jiwa kuat (tegas) berkenaan dengan penjagaan kehormatan agama.

Kaitannya dengan sifat-sifat jiwa yang ada dalam diri manusia, pengertian *Tazkiyat al-Nafs* menurut al-Ghazali adalah pembersihan diri dari sifat kebuasan, kebinatangan, dan setan, kemudian mengisinya dengan sifat-sifat ketuhanan (*rabbani*). *Tazkiyat al-Nafs* dikaitkan dengan sifat kebuasan adalah pembersihan diri dari sifat marah yang tidak berada pada batas normalnya, dan sifat-sifat buruk lainnya yang timbul darinya, seperti sifat permusuhan, sembarangan, pemberang, takabbur, ujub, niat jahat, dan berbuat dzalim. *Tazkiyat al-Nafs* dalam hubungannya dengan sifat kebinatangan adalah pembersihan diri dari sifat-sifat hawa nafsu, seperti rakus, bakhil, riya',

dengki, buruk hati, *la'b* (main-main), dan *lahw* (senda gurau). *Tazkiyat al-Nafs* dalam hubungannya dengan sifat setan adalah meninggalkan sifat-sifat setan dalam diri seperti mengganggu, tipu muslihat, merusak, dan berkata kotor. Apabila jiwa sudah bersih dari sifat kebuasan, kebinatangan, dan setan, maka mudah berkembang sifat-sifat ketuhanan dalam diri. Adapun *Tazkiyat al-Nafs* dalam kaitannya dengan sifat *rabbani* adalah pembinaan jiwa dengan sifat-sifat dan nama-nama Allah, seperti ilmu, hikmat, dan sifat-sifat lainnya yang terlepas dari perbudakan hawa nafsu dan amarah.

Hawa nafsu dan amarah dalam arti manusiawi, apabila dikuasai dan dikendalikan dengan baik atau dikembalikan kepada batas normalnya (keseimbangan) akan menumbuhkan sifat *waro' qona'ah* (kepuasan hati), *iffah*, *zuhud*, malu, ramah, kasih sayang, berani, lapang dada, teguh pendirian dan sifat terpuji lainnya dalam diri. Jiwa dengan sifat *rabbani* juga disebut sebagai jiwa yang memiliki *wâ'idz* (juru nasehat) dan *hâfidz* (penjaga) dalam dirinya atau jiwa *muthmainnah* menurut al-Qur'an. Dari keterangan ini dapat pula dikatakan bahwa *Tazkiyat al-Nafs* berarti pembersihan diri dari sifat kebuasan, kebinatangan, dan setan, kemudian menghiasinya dengan sifat ketuhanan (*rabbani*).

Selanjutnya, pengertian ketiga dari *Tazkiyat al-Nafs* dalam kitab keajaiban jiwa mengacu pada ilmu dan amal, yaitu ditekankan pada amal yang bertujuan untuk membersihkan dan

mencemerlangkan jiwa, dan tidak seperti manusia-manusia yang beramal karena *jah* (kedudukan) dan pamer sehingga amalnya tidak mempengaruhi proses penyucian jiwanya. Dengan kata lain, mereka dalam beramal tidak saja memperhatikan aspek-aspek lahir dari amalnya, tetapi juga sangat menekankan aspek-aspek batinnya.

Sementara pengertian terakhir dari *Tazkiyat al-Nafs* dalam kitab keajaiban jiwa adalah *thaharat al-Nafs* dan *imarat al-Nafs*. Pengertian ini tidak jauh berbeda dengan pengertian *Tazkiyat al-Nafs* dalam arti *takhliyat al-Nafs* dan *tahliyat al-Nafs*. *Thahârat al-Nafs* berarti pembersihan diri dari sifat-sifat tercela, dan *imârat al-Nafs* dalam arti pengembangan jiwa dengan sifat-sifat terpuji. Manusia yang sudah mampu melakukan kedua proses tersebut maka ia akan sampai pada tingkatan jiwa *muthmainnah*, dan ia terbebas dari pengaruh jahat hawa nafsu.

Adapun dalam kitab latihan kejiwaan, al-Ghazali mengartikan *Tazkiyat al-Nafs* sebagai ilmu tentang penyakit jiwa dan sebab-sebabnya, serta ilmu pengobatan dan pembinaan jiwa. Pengertian ini dipahaminya dalam menafsirkan firman Allah Ta'ala: “*Sungguh beruntunglah manusia yang menyucikan jiwa itu, dan sungguh merugilah manusia yang mengotorinya.*” (QS. Asy-Syams: 9-10).

Dengan demikian, arti *Tazkiyat al-Nafs* dalam ayat tersebut adalah upaya manusia mengobati penyakit jiwanya, dan memperbaiki dirinya,

setelah ia terlebih dahulu mengetahui penyakit dan sebab-sebabnya. Dalam kitab ini juga ia menjelaskan obat penyakit jiwa dan cara pengobatannya, yaitu dengan obat dan cara yang ditempuh ilmu syariat (agama), di samping obat dan cara yang ditempuh ilmu akal. Pada dasarnya ilmu akal itu hanya berfungsi sebagai makanan bagi jiwa, sedangkan fungsi obat yang sebenarnya bagi jiwa hanya ada pada ilmu syariat. Di antara bentuk pengobatan dari ilmu syariat itu adalah ibadah dan akhlak yang disusun oleh para nabi Allah untuk pengobatan dan perbaikan jiwa. Dalam hal ini kandungan *ihya'* berhubungan erat dengan pengobatan jiwa dan perbaikannya. Selain itu, al-Ghazali menekankan pengertian *Tazkiyat al-Nafs* dari segi ilmu penyakit jiwa dan sebab-sebabnya serta ilmu pengobatan dan perbaikan jiwa, karena al-Ghazali beranggapan bahwa manusia tidak mungkin terlepas sama sekali dari penyakit dan kekurangan yang terdapat pada dirinya. Bahkan menurutnya jiwa manusia itu tidak ada yang sehat kecuali yang dikehendaki oleh Allah untuk sehat/tidak sakit, seperti para nabi dan rasul.

Namun demikian, di antara penyakit itu ada jenis penyakit yang sulit diketahui oleh pemiliknya, dan oleh karena itu ia menjadi lengah. Walaupun ia dapat mendeteksinya atau mengetahuinya, tidak mudah baginya menahan “kepahitan” obatnya karena obat tersebut berlawanan dengan keinginan hawa nafsu. Tidak ada tabib (dokter) jiwa yang dapat mengobatinya

kecuali “dokter” dari kalangan ulama. Untuk menyelamatkan jiwa dari bahaya penyakit dan agar dapat hidup dengan tenang dan bahagia, maka manusia seyogyanya mengobati jiwanya dan memperbaiki dirinya dengan pengamalan ajaran agama. Manusia yang tidak peduli dengan pengobatan penyakit jiwa dan perbaikan dirinya dengan pengamalan ajaran agama, maka manusia tersebut akan mendapatkan kesengsaraan dalam hidupnya.

Dengan demikian, *Tazkiyat al-Nafs* dalam pengertian ini berhubungan erat dengan kesehatan mental karena juga mencakup pembahasan masalah penyakit jiwa dan gangguan jiwa serta pencegahan darinya, pengobatan jiwa, perbaikan dan pembinaan jiwa. Al-Ghazali juga mengartikan *Tazkiyat al-Nafs* dengan takwa karena jiwa manusia yang bertakwa itu bersifat *thâhir* dan *zakiyah*, yang sulit dikotori setan dan digoda hawa nafsu. Selain itu, ia juga memberi pengertian *Tazkiyat al-Nafs* itu dengan taat, dan keberhasilan cahaya iman atau kecemerlangan *nur ma'rifat* dalam hati kepada Allah, karena jiwa manusia yang beriman dan taat dekat kepada Allah. Pengertian *Tazkiyat al-Nafs* berikutnya adalah amal shalih, di samping ilmu, karena amal shalih itu sendiri adalah bertujuan *Tazkiyat al-Nafs*.

Tazkiyat al-Nafs dalam *ihya'* terdiri atas beberapa komponen dalam membentuk keutuhannya dan mencapai tujuannya. Komponen-komponennya terdapat pada setiap *rub'* dalam kitab *ihya'*. Berdasarkan tinjauan dari *rub'*

yang terdapat dalam kitab *ihya'* maka komponen *Tazkiyat al-Nafs* itu terdiri atas tiga komponen dasar, yakni *al-ibâdat* (ibadah), *al-'adât* (muamalah), dan *akhlak* (*al-muhlikât* dan *al-munjiyât*). Ditinjau dari jumlah kitab yang terdapat dalam *ihya'*, maka *Tazkiyat al-Nafs* itu memiliki banyak komponen. Dilihat dari *rub' al-ibadat* terdapat sepuluh komponen *Tazkiyat al-Nafs*, yakni ilmu, akidah, thaharah, shalat, zakat, puasa, haji, tilawah al-Qur'an, zikir dan doa. Sementara dilihat dari *rub' al-'adât* terdapat pula sepuluh komponen, yaitu makan, nikah, usaha dan mencari penghidupan, halal dan haram, kekeluargaan, persaudaraan, persahabatan, dan pergaulan dengan sesama makhluk, *'uzlat*, *safar* (perjalanan jauh), *al-sima'*, *amar ma'ruf nahi munkar*, serta adab kehidupan dan akhlak kenabian. Komponen akhlak adalah dalam arti sejumlah sifat yang harus dibersihkan dari diri (*al-muhlikât*), dan sejumlah sifat yang harus dimiliki (*al-munjiyât*). Di antara sifat *al-muhlikât* itu ialah syahwat perut dan seks, bahaya lidah, marah, iri, dengki, cinta dunia, cinta harta, bakhil, cinta kedudukan, riya', ujub, takabbur, dan *ghurur*. Sedangkan komponen *al-munjiyât* itu ialah taubat, sabar dan syukur, takut dan harap, fâkir dan zuhud, tauhid dan tawakkal, kasih sayang, rindu, ridha, niat, ikhlas dan benar, muraqabah, muhasabah, tafakkur, serta mengingat mati. Komponen-komponen ibadah bertujuan membentuk keharmonisan hubungan manusia dengan Penciptanya. Komponen-komponen akhlak bertujuan

membentuk keharmonisan manusia dengan dirinya sendiri. Sedangkan komponen-komponen 'adât (muamalah) bertujuan membentuk keharmonisan manusia dengan sesamanya baik dalam kehidupan keluarga, masyarakat, dan bernegara.

Bertitik tolak dari uraian di atas, maka dapat dikatakan bahwa konsep *Tazkiyat al-Nafs* menurut al-Ghazali dalam *ihya'* memiliki cita atau ide yang luas. Idenya diletakkan dan dibina di atas landasan ibadah, *al-'adât* (muamalah), dan akhlak dalam arti yang luas, serta bertujuan membentuk keharmonisan hubungan manusia dengan Allah, dengan sesamanya dan makhluk, dan dirinya sendiri. Pembentukan hubungan manusia dengan Allah terutama ditempuh dengan jalan ibadah, dengan sesama manusia dan makhluk dengan ajaran *al-'adât*, dan dengan diri sendiri dengan ajaran akhlak. Dengan demikian, pola pembentukan hubungan manusia menurut *Tazkiyat al-Nafs* bersifat tiga arah, yaitu vertikal (Allah), horizontal (sesama manusia dan makhluk), dan individual (diri manusia sendiri). Oleh karena luasnya ide *Tazkiyat al-Nafs* yang terkandung dalam *ihya'*, maka *Tazkiyat al-Nafs* itu dari segi pendidikan tidak saja berarti pembersihan diri dari ibadat, muamalat, dan akhlak tercela, tetapi juga berarti pembinaan diri dengan ibadat, muamalat, dan akhlak yang terpuji. Sedangkan *Tazkiyat al-Nafs* dari segi kejiwaan tidak saja terbatas artinya pada ilmu penyakit jiwa dan sebab-sebabnya, tetapi juga berarti ilmu

pengobatan jiwa dan pembinaan diri. Dengan kata lain, *Tazkiyat al-Nafs* itu dari segi kejiwaan adalah konsep pembentukan jiwa yang *thâhir*, *zakiah*, *salîm*, dan *muthmainnah* yang dimiliki manusia-manusia yang bertakwa, taat dan beramal shalih. Konsepnya ditandai dengan banyak ibadat kepada Allah, baiknya hubungan dengan manusia dan makhluk, serta mulianya akhlak dan sehatnya jiwa. Konsep atau pola *Tazkiyat al-Nafs* adalah pola kehidupan yang baik, pola kehidupan manusia yang bertakwa atau taat kepada Allah, dan pola kehidupan manusia yang beriman dan beramal shalih.

Adapun tujuan *tazkiyat al-nafs*, secara umum, tujuan *Tazkiyat al-Nafs* sudah disebutkan yaitu pembentukan keharmonisan hubungan manusia dengan Allah, dengan sesama manusia dan makhluk-Nya, dan dengan diri manusia sendiri. Tujuan tersebut baru bersifat umum, dan masih dijabarkan lagi oleh al-Ghazali dalam tujuan khusus.

Tujuan khusus dari *Tazkiyat al-Nafs* dari komponen ibadat ialah pembentukan manusia yang 'âlim (berilmu), *mukmin*, 'âbid (ahli ibadah), *muqarib* (selalu mendekatkan diri kepada Allah), mau beramal, berdoa, berdzikir, sadar akan keterbatasan umurnya, mau menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman hidupnya, dan berkemampuan dalam menjadikan seluruh aktivitas hidupnya bernilai ibadat kepada Allah.

Dari *rub' al-'adât* tujuan khusus dari *Tazkiyat al-Nafs* antara lain adalah membentuk manusia yang berakhlak

dan beradab dalam bermuamalah (bergaul) dengan sesamanya, yang sadar akan hak dan kewajibannya, serta tugas dan tanggungjawabnya, baik dalam hubungan dengan kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, negara, dan agama. Yang ingin dituju dengan ajaran *al-'adât* ini adalah manusia yang pandai menjaga hubungan baiknya dengan sesama manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, baik dalam hal pemenuhan kebutuhan makan, minum, seks, maupun dalam pemenuhan kebutuhan di bidang ekonomi, sosial, politik, dan jiwa. Ia adalah manusia yang bersungguh-sungguh dalam mengikuti dan menjadikan Muhammad saw sebagai model kehidupannya.

Dari *rub' al-muhlikât* tujuan khusus dari *Tazkiyat al-Nafs* itu adalah membentuk manusia yang bersikap *i'tidâl* terhadap dirinya dalam mempergunakan segala potensi yang dimiliki, seperti mempergunakan nafsu, syahwat, marah, dan rasa cinta kepada sesuatu sesuai dengan batas kewajarannya. Dengan bersikap *i'tidal* manusia terhadap dirinya, mudahlah ia membebaskan dirinya dari akhlak tercela dan memperoleh kesehatan jiwa.

Dari *rub' al-munjiyât* tujuan khusus dari *Tazkiyat al-Nafs* adalah membentuk manusia yang berakhlak mulia terhadap dirinya, seperti suka bersabar, bersyukur, takut, harap, fakir, zuhud, tawakkal, kasih sayang, rindu, ridha, niat, ikhlas, jujur, muraqabah, muhasabah, tafakkur, dan mengingat mati. Jadi, manusia yang ingin dibentuk oleh *Tazkiyat al-Nafs* adalah manusia

yang sadar akan hubungannya dengan Allah, dengan sesama manusia dan makhluk, dan dengan dirinya sendiri.

4. Kesimpulan

Temuan penelitian ini dapat disimpulkan: *pertama*, pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya. *Kedua*, pendidikan karakter menjadi materi dasar dalam pembelajaran al-Islam dan Kemuhammadiyah yaitu dengan memusatkan pendidikan pada pembersihan diri dari sifat kebuasan, kebinatangan, dan setan, kemudian mengisinya dengan sifat-sifat ketuhanan (*rabbani*).

5. Daftar Pustaka

- Ghazali (al), (1980), *Ihya' ulum ad-din*, Beirut: Dar al-Fikr.
- Gunawan, Heri (2012), *Pendidikan Karakter*, Bandung: Alfabeta.
- Hafiduddin, Didin (2012), *Kata Pengantar: Membangun Karakter Melalui Pendidikan Agama*, dalam Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis al-Qur'an*, Jakarta: Rajawali Press.
- Hazimi (al), Khalid (2000), *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah*, Madinah al-Munawwarah: Dar 'Alam al Kutub.
- Kesuma, Dharma (2017), *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Langgulung, Hasan (1995), *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, Bandung: al-Ma'arif
- Moleong, Lexy J, (2014), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Muhaimin (2013), *Rekontruksi Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nata, Abudin, (2003), *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Depok: PT. Rajawali Pres.
- Samani, Muhlas dan Hariyanto (2018), *Pendidikan Karakter: Konsep dan Model*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, Ahmad (2010), *Filsafat Pendidikan Islami*, Bandung: PT. Rosda.
- Tobroni (2008), *Pendidikan Islam: Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas*, Malang: UMM Press.
- Wibowo, Agus dan Sigit Purnama (2013), *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.